

PESANTREN DAN GLOBALISASI: Pribumisasi Peradaban Islam di Asia Tenggara

Ahmad Asroni

Dosen UIN Sunan Kalijaga & Peneliti Tolerance Institute, Yogyakarta
ahmad.asroni@gmail.com

Abstract

Pesantren have the role and a significant contribution in the development of Islamic civilization in southeast asia .The role of Pesantren seem especially in an effort to form the community of literate (literacy) and cultural literacy. Pesantren also known as the base of resistance against the colonial government. In malaysia, a network many scholars who dominated the early history of Islamic movement more played by the Pesantren alumnus and some alumnus of the middle east who never learn in a Pesantren. In southern thailand, *Ponoh* has provided a significant contribution to the development of islamic studies in Southeast Asia. Similarly in the philippines, a discussion on Islam and Pesantren is still always coloring the history of Islamic education. One important contribution of Pesantren are developing of Java and the Malay language.

To return back Pesantren as the center of Islamic civilization in Southeast Asia, Pesantren necessary to update and modernization in every aspect without abandoning distinctness. Should also think again the importance of building a modern Pesantren in Southeast Asia. The Southeast Asian Pesantren network is expected to rebuild the format and the role of Pesantren, not only deliver Islamic Scholars but also the Government. Pesantren must also unlock dialogue with other cultural in Southeast Asia. Thus, Pesantren will constantly stand ready to carry on negotiations with the spirit of scientific and cultures everywhere, so the Pesantren contribute very significant for the civilization of Islam in Southeast Asia.

Keywords: *Pesantren, Pembaharuan, Peradaban Islam, dan Asia Tenggara.*

Pendahuluan

Asia Tenggara merupakan wilayah yang unik dan menarik. Di samping kekayaan alamnya yang melimpah ruah, letaknya yang strategis dengan beragam budaya yang dimilikinya menjadikan Asia Tenggara banyak 'dilirik'

dan 'diminati' oleh bangsa luar. Buktinya, dalam catatan historis, banyak negara terutama negara-negara Eropa, yang menguasai atau menjajah negara-negara Asia Tenggara. Di samping itu, dewasa ini kajian tentang Asia Tenggara (*Southeast Asia Studies*) juga banyak diminati oleh ilmuan dunia, baik ilmuan Barat maupun ilmuan Asia sendiri. Ketika hendak mengkaji Asia Tenggara tentu saja tidak dapat lepas dari kajian mengenai peradaban Melayu. Peradaban Melayu sendiri tidak dilepaskan dari peradaban Islam. Dalam konteks ini, peradaban Islam banyak mewarnai peradaban Melayu. Hal ini dapat dipahami karena secara faktual sebagaimana besar negara-negara Asia Tenggara penduduknya beragama Islam dan budaya Islam mewarnai kehidupan mereka.

Mendiskusikan peradaban Islam di Asia Tenggara kurang lengkap rasanya bilamana tidak membicarakan pesantren.¹ Sebab keberadaan pesantren sangat kontributif dalam menghiasi kehidupan beragama masyarakat Asia Tenggara. Banyak ulama pesantren yang memainkan peran strategis dalam masyarakat. Tidak sedikit di antara mereka yang menjadi tokoh panutan dan memegang posisi-posisi penting dalam struktur pemerintahan. Demikian juga halnya para santri dan alumni pesantren yang banyak berkiprah dan menduduki posisi strategis dalam kehidupan masyarakat.

Berangkat dari realitas tersebut, makalah ini akan mengetengahkan kontribusi pesantren dalam membangun peradaban Islam di Asia Tenggara. Di samping itu, makalah ini juga akan membicarakan tantangan-tantangan yang dihadapi pesantren di era kontemporer dan menawarkan sejumlah gagasan dalam mampu menghadapi tantangan tersebut sehingga pesantren dapat menjadi pusat peradaban Islam di Asia Tenggara.

Kontribusi Pesantren bagi Peradaban Islam Asia Tenggara

Keberadaan pesantren telah banyak memberikan kontribusi dalam membangun peradaban Islam di Asia Tenggara. Dalam konteks Indonesia, pesantren dapat disebut sebagai institusi pendidikan Islam asli (*indigenous*) dan tertua di Indonesia. Bahkan, kehadirannya telah ada jauh sebelum Indo-

¹ Selain bernama pesantren, lembaga sejenis dikenal sebagai, *surau* (Padang), *dayab* (Aceh), *pondok* (Semenanjung Melayu/Malaysia), *ponob* (Thailand Selatan), dan *madrasah* (Filipina).

nesia merdeka. Laporan Pemerintah Belanda tahun 1831 tentang lembaga-lembaga penduduk “asli” Jawa menyebutkan bahwa jumlah lembaga-lembaga Islam seperti pesantren mencapai 1.853 buah.² Di samping menunjukkan akar kesejarahan yang panjang, data kuantitatif tersebut menjadi bukti bahwa pesantren memiliki kontribusi yang besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam sejarahnya, pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang telah memberi kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*).³ Di samping itu, pesantren juga dikenal sebagai basis perlawanan terhadap pemerintah kolonial. Banyak ulama pesantren dan santri yang berjihad melawan pemerintah kolonial. Gerakan perlawanan tersebut banyak dimotori dari dan oleh para penghuni pesantren. Beberapa contoh di antaranya adalah pemberontakan petani di Cilegon-Banten 1888⁴, Jihad Aceh 1873, gerakan yang dimotori oleh H. Ahmad Ripangi Kalisalak (1786-1875) dan lain sebagainya.⁵

Sementara itu, di Malaysia, jaringan ulama yang banyak mendominasi sejarah awal gerakan Islam lebih banyak diperankan oleh para alumni *pondok* dan beberapa alumni Timur Tengah yang pernah belajar di *pondok*. Menurut catatan sejarah, *pondok* pertama di Malaysia lahir tahun 1820 di Pulau Condong dan didirikan oleh Haji Abdul Samad Abdullah. Adapun pondok yang sangat terkenal dan memiliki hubungan dengan perkembangan intelektual Islam di nusantara adalah pengajian yang dilakukan oleh Tok Kenali di Masjid al-Muhammadi di Kota Bahru, Kelantan. Secara politik, para *to' guru* pun berhasil membangun jaringan kekuasaan di Kelantan dalam partai PAS, hingga sulit dihapuskan oleh UMNO. Mereka melebarkan sayap pemikiran, tidak hanya “mengontrol” masyarakat, tetapi juga mengawal pemikiran Islam di Malaysia, tidak terkecuali dalam bidang sosial politik. Hampir dapat

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 35.

³ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, tt), xiii.

⁴ Sartono Kartodirjo, *Protest Movement in Rural Java: A Study of Agrarian Unrest in the Nineteenth and Early Twentieth Centuries* (Singapore: Oxford University Press, 1984).

⁵ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986).

dikatakan bahwa *pondok* dan politik di Malaysia masih sangat berperan aktif untuk tidak mengesampingkan peran mereka dalam pengembangan studi Islam.⁶

Hal yang sama juga terjadi di Thailand Selatan, di mana *ponoh* telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan studi Islam di Asia Tenggara. Saat ini, jumlah pesantren, khususnya di Thailand Selatan, tercatat 249 buah. Bahkan, menurut catatan sejarah, pesantren di negara ini telah muncul sejak 500 tahun yang lalu dengan nama *Pondok Kuala Beqah*. Salah satu pondok terbesar yang sangat berjasa dalam transmisi intelektual di Asia Tenggara adalah *Pondok Bendang Daya*. Pondok ini merupakan salah satu sekolah terbesar di Asia Tenggara. Di sini muncul nama seperti Syaikh Wan Ahmad Zain yang memiliki dua murid terkemuka di Malaysia, yaitu Tuan Tabal dan Muhamad Yusof bin Muhammad atau lebih dikenali sebagai Tok Kenali. Adapun di Filipina, diskusi mengenai Islam dan pesantren masih selalu mewarnai sejarah pendidikan Islam. Sultan Sulu pertama Sharif Hashim Abu Bakar ketika memimpin umat Islam di Mindanao menyebutkan bahwa madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam pertama.⁷

Menulis sejarah Islam di Asia Tenggara sama artinya dengan menulis sejarah peran pesantren bagi pengembangan peradaban Islam atau Peradaban Melayu. Kantong-kantong pemikiran Islam di Asia Tenggara juga telah banyak dimunculkan dari khazanah pesantren. Karena itu, dapat dikatakan bahwa karya-karya yang dibaca sampai hari ini merupakan kontribusi pesantren dalam 'mengawal' umat Islam di Asia Tenggara. Salah satu kontribusi penting pesantren adalah pengembangan bahasa Melayu dan Jawa. Harus diakui, tradisi lisan dan tulisan dalam dunia pesantren banyak dilakukan dalam bahasa Melayu. Kitab-kitab kuning yang dibaca oleh santri di Asia Tenggara, mulai dari Campa sampai ke Jeumpa pada umumnya berbahasa Melayu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa, selain pengembangan ilmu yang dilakukan pesantren, juga pengembangan kebahasaan. Hal ini memper-

⁶ Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, "Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim: Pengalaman Indonesia untuk Asia Tenggara", hlm. 11-12. http://www.academia.edu/846500/Pesantren_Sebagai_Pusat_Peradaban_Muslim_Pengalaman_Indonesia_untuk_Asia_Tenggara. Diakses pada 23 September 2013.

⁷ *Ibid.*, 11-12.

tegas mengapa bahasa agama lain seperti bahasa Sanskerta tidak dapat berkembang. Bahasa Melayu yang digunakan sebagai media pembelajaran di pesantren telah memunculkan peradaban tersendiri di Asia Tenggara.⁸

Dengan demikian, tradisi pesantren, telah menghasilkan dialektika pemikiran di Asia Tenggara, mulai dari jaringan intelektual antara guru dan murid hingga tradisi berkarya di kalangan ulama. Kondisi ini dipicu oleh tradisi pesantren yang senantiasa terbuka dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, sehingga mengharuskan mereka untuk menulis "apa-pun" sesuai dengan kebutuhan masyarakat tempatan. Tradisi pesantren yang dimaksud adalah seluruh aktivitas pesantren telah mewarisi sebuah kebudayaan yang tidak adaandingannya. Pasalnya, pesantren-pesantren di Asia Tenggara menjadi transit pemikiran Islam dari Timur Tengah, sebelum ajaran-ajaran tersebut dipahami dan dipraktikkan oleh masyarakat umum.⁹ Hal ini dapat dipahami karena tidak sedikit ulama atau pengasuh dan pengelola pesantren merupakan produk Timur Tengah. Mereka berhaji dan menetap di Mekkah-Madinah untuk memperdalam Islam. Martin van Bruinessen menyebutkan bahwa di antara semua warga yang tinggal di Mekkah, orang 'Jawah' (Asia Tenggara) merupakan salah satu kelompok terbesar. Lebih dari itu, bahasa Melayu pernah menjadi bahasa kedua di Mekkah setelah bahasa Arab sekurang-kurangnya sejak tahun 1860.¹⁰

Hampir semua studi tentang Islam di Asia Tenggara selalu melibatkan jaringan keilmuan ulama mulai dari Haramayn hingga ke pelosok desa di mana pesantren muncul dan berkembang. Realitas ini kian memperkuat argumen bahwa jika tidak ada pesantren, maka peradaban Islam di Asia Tenggara akan sirna, khususnya dalam bidang tradisi keilmuan. Sebab, pesantren telah menjadi pusat dari seluruh ajaran Islam yang datang dari Timur Tengah. Jaringan keilmuan ini telah membangun satu fondasi keilmuan terhadap keberadaan Islam di Asia Tenggara.¹¹ Perkembangan Islam di Asia Tenggara sangat diwarnai pesantren. Jika ada asumsi yang mengatakan bahwa fiqih

⁸ *Ibid.*, 12-13.

⁹ *Ibid.*, 13.

¹⁰ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 3.

¹¹ Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, "Pesantren Sebagai Pusat...", 20-21.

yang dianut oleh Muslim di Asia Tenggara adalah fiqih *ala* Syafi'i, akhlak melalui pola Al-Ghazzali, dan teologi didasarkan pada pemahaman Asy'ari, maka semua pemikiran ini lebih banyak disemai di pesantren. Pesantrenlah yang telah menjaga tradisi Islam di Asia Tenggara.¹²

Masa Depan Pesantren: Harapan dan Tantangan

“Tidak ada sesuatu yang tetap. Perubahan terjadi dengan tiada henti. Tiada yang tetap, yang tetap hanyalah perubahan itu sendiri.”¹³ Demikianlah kurang lebih perkataan Heraklitos, seorang filsuf besar Yunani Kuno memahami realitas. Apa yang dikatakan Heraklitos tersebut tidaklah salah. Perubahan merupakan *sumnatullah* dan keniscayaan. Demikian juga yang harus dilakukan oleh pesantren yaitu melakukan pembaharuan supaya eksistensinya tetap terjaga dan mampu menghadapi dinamika zaman.

Secara umum, menurut Saifuddin Amir sebagaimana dikutip Rahmad Pulung Sudiby, ada beberapa tantangan yang tengah dihadapi oleh sebagian besar pesantren.¹⁴ *Pertama*, kesan pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tradisional, tidak modern, informal, dan bahkan teropinikan sebagai lembaga yang melahirkan terorisme, telah mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk meninggalkan dunia pesantren. Hal tersebut merupakan sebuah tantangan yang harus dijawab sesegera mungkin oleh dunia pesantren dewasa ini.

Kedua, sarana dan prasarana penunjang yang terlihat masih kurang memadai. Bukan saja dari segi infrastruktur bangunan yang harus segera di benahi, melainkan terdapat pula yang masih kekurangan ruangan pondok (asrama) sebagai tempat menetapnya santri. Selama ini, kehidupan pondok pesantren yang penuh kesederhanaan dan kebersahajaannya tampak masih memerlukan tingkat kesadaran dalam melaksanakan pola hidup yang bersih dan sehat yang didorong oleh penataan dan penyediaan sarana dan prasarana yang layak dan memadai.

¹² *Ibid.*, 21.

¹³ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 23.

¹⁴ Rahmad Pulung Sudiby, “Integrasi, Sinergi dan Optimalisasi dalam Rangka Mewujudkan Pondok Pesantren sebagai Pusat Peradaban Muslim Indonesia”, *Jurnal Salam*, Volume 13 Nomor 2 Juli-Desember 2010, 59-60.

Ketiga, sumber daya manusia. Kendatipun sumber daya manusia dalam bidang keagamaan tidak dapat diragukan lagi, tetapi dalam rangka meningkatkan eksistensi dan peranan pondok pesantren dalam bidang kehidupan sosial masyarakat, diperlukan perhatian yang serius. Penyediaan dan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang manajemen kelembagaan, serta bidang-bidang yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, mesti menjadi pertimbangan pesantren.

Keempat, aksesibilitas dan jaringan (*networking*). Penguasaan akses dan *networking* dunia pesantren masih terlihat lemah, terutama sekali pesantren-pesantren yang berada di daerah pelosok dan kecil. Ketimpangan antar pesantren besar dan pesantren kecil demikian tampak jelas.

Kelima, manajemen kelembagaan. Manajemen merupakan unsur penting dalam pengelolaan pesantren. Pada saat ini masih terlihat bahwa pondok pesantren dikelola secara tradisional apalagi dalam penguasaan informasi dan teknologi yang masih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dalam proses pendokumentasian (*data base*) santri dan alumni pondok pesantren yang masih kurang terstruktur.

Keenam, kemandirian ekonomi kelembagaan. Kebutuhan keuangan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktivitas pesantren, baik yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan pesantren maupun dalam proses aktivitas keseharian pesantren. Tidak sedikit proses pembangunan pesantren berjalan dalam waktu lama yang hanya menunggu sumbangan atau donasi dari pihak luar, bahkan harus melakukan penggalangan dana di pinggir jalan.

Ketujuh, kurikulum yang berorientasi *life skills* santri dan masyarakat. Pesantren masih berkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat. Apabila melihat tantangan kedepan yang semakin berat, peningkatan kapasitas santri dan masyarakat tidak hanya cukup dalam bidang keagamaan semata, tetapi harus ditunjang oleh kemampuan yang bersifat keahlian.

Selain beberapa tantangan di atas, apabila ingin mengembalikan kembali pesantren sebagai salah satu pusat peradaban Islam di Asia Tenggara, para pengelola pesantren (terutama kyai) perlu kiranya tidak mengabaikan arus modernitas sebagai penghasil nilai-nilai baru yang baik. Sebab, masa

depan pesantren sangat tergantung pada kyai atau pengasuhnya.¹⁵ Untuk itulah, kyai perlu menginisiasi untuk melakukan pembaharuan (modernisasi) pesantren tanpa kehilangan kekhasannya. Pembaharuan ini antara lain menyangkut kurikulum, sarana-prasarana, tenaga administrasi, staf pengajar, manajemen (pengelolaan), sistem evaluasi dan aspek-aspek lainnya dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren. Bilamana aspek-aspek pendidikan tersebut tidak mendapatkan perhatian yang proporsional untuk dimodernisasi, atau minimal disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat, tentu saja akan mengancam eksistensi pesantren di masa depan. Masyarakat akan semakin tidak tertarik dan lambat laun akan meninggalkan pendidikan pesantren, kemudian lebih memilih institusi pendidikan yang lebih menjamin kualitas lulusannya. Pada level ini, pesantren dihadapkan dengan dilema antara mempertahankan tradisi atau melakukan pembaharuan (modernisasi). Ketika pesantren tidak mau melakukan pembaharuan serta hanya berkuat dan mempertahankan otentisitas tradisi pengajarannya yang khas tradisional, dengan pengajaran yang melulu bermuatan al-Qur'an dan hadis serta kitab-kitab klasiknya¹⁶, tanpa adanya pembaharuan metodologis, maka selama itu pula pesantren harus siap ditinggalkan oleh masyarakat. Pengajaran Islam tradisional dengan muatan-muatan yang telah disebutkandi muka, tentu saja harus lebih dikembangkan agar penguasaan materi keagamaan santri dapat lebih maksimal. Di samping itu, perlu juga memasukkan materi-materi pengetahuan non-agama dalam proses pengajaran di pesantren. Dengan tidak meninggalkan ciri khasnya, pesantren juga mesti merespon perkembangan zaman dengan cara-cara yang kreatif, inovatif, dan transformatif.¹⁷

Sebagaimana telah disinggung di awal, peningkatan sumber daya manusia (*human resources*) pesantren harus mendapatkan perhatian serius. Terkait hal ini, Azyumardi Azra menuturkan bahwa sumber daya manusia yang dihasilkan pondok pesantren diharapkan tidak hanya memiliki perspektif keilmuan yang lebih integratif dan komprehensif antara bidang ilmu-ilmu

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 175.

¹⁶ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah...*, 167.

¹⁷ Ahmad El Chumaedy, "Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren: Sebuah Pilihan Sejarah", <http://www.researchengines.com/achumaedy.html>. Diakses pada 23 September 2013.

agama dan ilmu-ilmu keduniaan namun juga memiliki kemampuan teoretis dan praktis tertentu yang diperlukan dalam masa industri dan pasca industri.¹⁸

Permasalahan seputar pengembangan model pendidikan pesantren dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan isu aktual. Dalam bidang pendidikan, misalnya, pesantren dapat dikatakan kalah bersaing dalam menawarkan suatu model pendidikan kompetitif yang mampu melahirkan santri yang memiliki kompetensi dalam penguasaan ilmu sekaligus ketrampilan sehingga dapat menjadi bekal mereka ketika terjun ke kehidupan sosial. Kegagalan pendidikan pesantren dalam melahirkan santri yang memiliki kecakapan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan penguasaan teknologi berimplikasi terhadap meredupnya potensi pesantren dalam kapasitasnya sebagai salah satu agen perubahan sosial dalam berpartisipasi mendukung proses transformasi sosial bangsa.¹⁹

Di samping itu, perlu juga dipikirkan kembali pentingnya membangun jaringan pesantren modern di Asia Tenggara. Nurcholish Madjid pernah mengkritik bahwa sekarang telah terjadi perubahan secara besar-besaran di kalangan umat Islam yaitu pilihan menjadi ulama adalah sangat tidak populer di kalangan generasi muda.²⁰ Dalam konteks ini, keberadaan jaringan pesantren Asia Tenggara diharapkan mampu menumbuhkan-kembangkan kembali format dan peran pesantren, yang tidak hanya mencetak ulama namun juga *umara*. Oleh karena itu, membangun jaringan pesantren di Asia Tenggara akan mampu menciptakan paradigma pesantren sebagai peradaban Islam. Oleh karena itu, para pengelola pesantren dituntut memiliki komitmen untuk bersatu dalam payung Islam meski berbeda dalam konteks dan isi pesantren itu sendiri. Pandangan ini dapat digagas dari Indonesia, paling tidak dari beberapa organisasi keagamaan-kemasyarakatan yang memiliki basis pesantren.²¹

¹⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos, 2000), 48.

¹⁹ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2000), 17.

²⁰ Nurcholish Madjid, "Metodologi dan Orientasi Studi Islam Masa Depan," *Jaubar*, Vol. 1 No. 1, 2000, 1-27.

²¹ Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, "Pesantren Sebagai Pusat...", 17-18.

Pesantren juga harus mampu membuka “dialog” dengan perkembangan kebudayaan lain yang ada di Asia Tenggara. Dengan demikian, pesantren akan senantiasa siap melakukan negosiasi kebudayaan dengan semangat keilmuan dengan kebudayaan mana pun. Di sinilah nantinya akan menjadi pintu masuk pemikiran-pemikiran yang dapat membuka paradigma pesantren sebagai lembaga yang mampu memberikan kontribusi yang amat signifikan bagi peradaban Islam di Asia Tenggara.²²

Penutup

Dari eksplanasi di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren memiliki peran dan kontribusi yang besar dalam pembangunan peradaban Islam di Asia Tenggara. Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam asli (*indigenous*) dan tertua di Indonesia. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang telah memberi kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*). Di samping itu, pesantren juga dikenal sebagai basis perlawanan terhadap pemerintah kolonial. Banyak ulama pesantren dan santri yang berjihad melawan pemerintah kolonial. Sementara itu, di Malaysia, jaringan ulama yang banyak mendominasi sejarah awal gerakan Islam lebih banyak diperankan oleh para alumni *pondok* dan beberapa alumni Timur Tengah yang pernah belajar di *pondok*. Hal yang sama juga terjadi di Thailand Selatan, di mana *ponoh* telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan studi Islam di Asia Tenggara. Adapun di Filipina, diskusi mengenai Islam dan pesantren masih selalu mewarnai sejarah pendidikan Islam.

Tak dapat dipungkiri pula bahwa kantong-kantong pemikiran Islam di Asia Tenggara juga telah banyak dimunculkan dari khazanah pesantren. Karena itu, dapat dikatakan bahwa karya-karya yang dibaca sampai detik ini merupakan kontribusi pesantren dalam ‘mengawal’ umat Islam di Asia Tenggara. Salah satu kontribusi penting pesantren adalah pengembangan bahasa Melayu dan Jawa. Tradisi pesantren telah menghasilkan dialektika pemikiran di Asia Tenggara. Hampir semua studi tentang Islam di Asia Tenggara selalu melibatkan jaringan keilmuan ulama mulai dari Haramayn hingga ke

²² *Ibid*, 21.

pelosok desa di mana pesantren muncul dan berkembang. Realitas ini kian mengokohkan argumen bahwa jika tidak ada pesantren, maka peradaban Islam di Asia Tenggara akan sirna. Sebab, pesantren telah menjadi pusat dari seluruh ajaran Islam yang datang dari Timur Tengah.

Untuk mengembalikan kembali pesantren sebagai pusat peradaban Islam di Asia Tenggara, pesantren dituntut mampu menghadapi berbagai tantangan zaman. Untuk itu, pesantren harus mampu melakukan pembaharuan (modernisasi) dalam banyak aspek tanpa meninggalkan kekhasannya. Pembaharuan ini antara lain menyangkut kurikulum, sarana-prasarana, tenaga administrasi, staf pengajar, manajemen (pengelolaan), sistem evaluasi, dan lain-lain. Peningkatan sumber daya manusia (*human resources*) pesantren juga harus mendapatkan perhatian serius. Di samping itu, perlu juga dipikirkan kembali pentingnya membangun jaringan pesantren modern di Asia Tenggara. Dalam konteks ini, keberdaaan jaringan pesantren Asia Tenggara diharapkan dapat menumbuhkan-kembangkan kembali format dan peran pesantren, yang tidak hanya mencetak ulama namun juga *umara*. Pesantren juga harus mampu membuka “dialog” dengan perkembangan kebudayaan lain yang ada di Asia Tenggara. Dengan demikian, pesantren akan senantiasa siap melakukan negosiasi kebudayaan dengan semangat keilmuan dengan kebudayaan mana pun, sehingga pesantren mampu memberikan kontribusi yang amat signifikan bagi peradaban Islam di Asia Tenggara.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam, “Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim: Pengalaman Indonesia untuk Asia Tenggara”. http://www.academia.edu/846500/Pesantren_Sebagai_Pusat_Peradaban_Muslim_Pengalaman_Indonesia_untuk_Asia_Tenggara. Diakses pada 23 September 2013.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2000)
- Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012)
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994)

- El Chumaedy, Ahmad, "Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren: Sebuah Pilihan Sejarah", <http://www.researchengines.com/achumaedy.html>. Diakses pada 23 September 2013.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1* (Yogyakarta: Kanisius, 1980).
- Kartodirjo, Sartono, *Protest Movement in Rural Java: A Study of Agrarian Unrest in the Nineteenth and Early Twentieth Centuries*, (Singapore: Oxford University Press, 1984).
- Madjid, Nurcholish "Metodologi dan Orientasi Studi Islam Masa Depan," *Jauhar* Vol. 1 No. 1, 2000.
- Masyhud, M. Sulthon dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2000).
- Qomar, Mujamil, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt.)
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986).
- Sudiby, Rahmad Pulung "Integrasi, Sinergi dan Optimalisasi dalam Rangka Mewujudkan Pondok Pesantren sebagai Pusat Peradaban Muslim Indonesia", *Jurnal Salam*, Volume 13 Nomor 2 Juli - Desember 2010.